

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 15, No. 2, Desember 2019, Hal. 137-148  
DOI: 10.22146/bip.41672  
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)  
Tersedia online di <https://jurnal.ugm.ac.id/bip>

## Peran Perpustakaan Umum Kota Depok pada era teknologi digital

Margareta Aulia Rachman, Yeni Budi Rachman

Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia  
*e-mail: margareta.aulia@ui.ac.id*

Naskah diterima: 7 Desember 2018, direvisi: 28 September 2019, disetujui: 24 Oktober 2019

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi peran teknologi digital dalam Perpustakaan Umum Kota Depok. Tantangan utama dari masyarakat digital adalah peningkatan kesenjangan digital dan melemahnya identitas masyarakat setempat yang dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi sosial dan keterlibatan dalam isu-isu masyarakat.

**Metode Penelitian.** Penelitian ini berfokus pada karakteristik masyarakat Kota Depok untuk menilai peran perpustakaan umum yang berpotensi ditingkatkan sebagai ruang publik dan tempat pertemuan sosial dan fisik di era digital. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara dengan pustakawan, kepala perpustakaan dan pemustaka.

**Data Analisis.** Data dianalisis dengan melakukan reduksi data, interpretasi data kemudian data dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan. *Setting* penelitian yang dipilih adalah Perpustakaan Umum Kota Depok. Kota Depok letaknya tidak jauh dari Ibu Kota Negara Indonesia dan memiliki karakteristik masyarakat urban.

**Hasil dan Pembahasan.** Hasil penelitian menunjukkan Perpustakaan Umum Kota Depok memiliki peran pada bidang pendidikan, informasi, kebudayaan dan rekreasi. Peran tersebut dapat meningkat dengan adanya teknologi yang dimanfaatkan sebagai sarana promosi kepada masyarakat.

**Kesimpulan dan Saran.** Pemanfaatan ruang dan sarana prasarana yang ada di perpustakaan dapat digunakan secara maksimal untuk berbagai kegiatan agar dapat meningkatkan peran perpustakaan sebagai ruang publik dan tempat pertemuan sosial dan fisik di era digital.

**Kata kunci:** Peran perpustakaan umum; Era teknologi digital; Perpustakaan Umum Kota Depok; Masyarakat informasi

### ABSTRACT

**Introduction.** The purpose of this study is to identify the roles of digital technology in the Depok City Public Library. The main challenge of the digital community is the increasing digital divide and the weakening of the identity of local communities which can result in low social participation and involvement in community issues. This study focuses on the characteristics of the people of Depok City to assess the role of public libraries that have the potential to be public spaces and places for social and physical meetings in the digital era.

**Data Collection Methods.** This was a qualitative research with interviews involving librarians, library directors and users.

**Data Analysis.** The data was analyzed by involving the process of data reduction, interpretation, and conclusion. The research setting at the chosen was the Depok City Public Library, close to the Capital of Indonesia.

**Results and Discussions.** The results showed that Depok City public library of has several roles in the field of education, information, culture and recreation. These roles can be increased by involving technology as a means of library promotion.

**Conclusions and recommendations.** The space and infrastructure in the library can be used optimally for various activities in order to enhance the role of the library as a public space and places for social and physical meetings in the digital era.

**Keywords:** Role of public library; Digital era, Depok City public library; Information society

## A. PENDAHULUAN

Peran perpustakaan umum di era teknologi digital menarik untuk dikaji karena perkembangan teknologi telah meluas ke masyarakat bahkan pada seluruh lapisan masyarakat. Tantangan utama dari masyarakat digital adalah peningkatan kesenjangan digital dan melemahnya identitas masyarakat yang dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi sosial dan keterlibatan dalam isu-isu masyarakat. Penelitian ini berfokus pada karakteristik masyarakat untuk menilai peran perpustakaan umum yang berpotensi untuk ditingkatkan, sebagai ruang publik dan tempat pertemuan sosial dan fisik di era digital. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan memperkuat peran perpustakaan umum pada masyarakat informasi.

Perpustakaan umum kini, telah menjadi bagian dari perkembangan teknologi. Berdasarkan data dari *Libray Research Service*, hampir semua perpustakaan umum di Amerika telah memiliki *website* perpustakaan, mayoritas dari perpustakaan tersebut memiliki akun media sosial, memiliki layanan *mobile service*, dan telah memberikan layanan secara virtual kepada pemustaka (Rubin, 2016). Selain itu, dalam karyanya *The Information Age: Economic, Society and Culture*, Manuel Castells menyampaikan bahwa revolusi teknologi informasi akan mempengaruhi seluruh aktivitas manusia. Bentuk dan proses sosial yang baru akan muncul sebagai konsekuensi adanya perubahan teknologi. Teknologi tidak menentukan masyarakat tapi masyarakat menentukan inovasi teknologi (Castells, 2010). Untuk itu interaksi dialektis antara masyarakat dan teknologi akan dianalisis melalui peran dan nilai perpustakaan umum. Dari sudut pandang praktis, terdapat dua karakteristik utama pemanfaatan teknologi digital (1) penyebaran penggunaan komputer pribadi (*personal computer*) yang membuat penggunaannya relatif mudah dan murah, dan (2) pengembangan penggunaan *Internet World Wide Web* (*www*) yang semakin intuitif dan mudah diakses oleh masyarakat. Teknologi menjadikan seseorang menjadi bagian dari

masyarakat informasi yang memiliki jejaring (*network society*) tanpa batasan demografis, budaya, sosial dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Mary Cross, Profesor dari Fairleigh Dickinson University mengatakan bahwa “*We are already experiancing the cultural effects of the digital revolution that is underway*” (Nasrullah, 2015). Perkembangan inilah yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan masyarakat, terlebih lagi masyarakat urban.

Penelitian sebelumnya di Perpustakaan Umum Kota Depok hanya pada layanan anak saja. Albayyinah & Rachman (2017) melakukan penelitian mengenai layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Depok yang hasilnya menunjukkan bahwa Perpustakaan Umum Kota Depok telah menyediakan layanan anak dengan menyediakan sebuah ruangan terpisah dengan perabot yang khusus diperuntukan untuk anak sampai umur 12 tahun beserta pendamping anak. Selain menyediakan ruangan layanan anak, Perpustakaan Umum Kota Depok juga telah menyediakan berbagai jenis koleksi anak berupa buku-buku fiksi dan non-fiksi untuk anak-anak di Kota Depok. Jenis layanan dan program yang disediakan di Perpustakaan Umum Kota Depok juga telah mendukung penyelenggaraan layanan anak, yakni mendukung terciptanya Kota Depok Layak Anak. Namun, sebuah layanan anak di perpustakaan umum juga memerlukan seorang pustakawan khusus anak untuk fokus dalam menjalankan dan mengembangkan layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Depok.

Layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Depok merupakan bentuk penyediaan sebuah fasilitas informasi layak anak guna memenuhi salah satu indikator Program Kota Layak Anak yang diusung oleh Kota Depok. Layanan anak yang telah tersedia di Perpustakaan Umum Kota Depok dapat dikatakan belum sepenuhnya memberikan layanan anak yang prima karena pada kenyataannya memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah belum adanya pustakawan khusus anak, dan belum adanya kebijakan pengembangan koleksi untuk layanan anak. Layanan anak yang kurang prima tersebut belum memenuhi indikator penyediaan fasilitas

informasi layak anak yang diusung oleh Program Kota Depok Layak Anak. Pada penelitian di atas sudah terlihat peran Perpustakaan Umum Kota Depok dalam mendukung Program Kota Depok Layak Anak. Namun, pada layanan lainnya di perpustakaan belum dikaji lebih jauh perannya dan apakah berdampak bagi masyarakat di sekitarnya.

*Setting* penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah Perpustakaan Umum Kota Depok. Perpustakaan Umum Kota Depok dipilih karena mewakili perpustakaan umum yang letaknya berdekatan dengan Ibu Kota, yaitu Kota Depok. Karakteristik masyarakat Kota Depok juga merupakan masyarakat urban. Perpustakaan Umum Kota Depok merupakan Perpustakaan Umum yang berlokasi di jantung Kota Depok tepatnya di dalam Komplek Kantor Walikota Depok di Jalan Margonda Raya. Perpustakaan Umum ini letak geografisnya dekat dengan pusat pemerintahan sehingga terlihat dan lebih mudah dalam hal pembuatan kebijakan.

Perpustakaan Umum Kota Depok juga dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi dan saluran informasi bagi pemerintah setempat. Namun, selama ini peran dari Perpustakaan Umum Kota Depok belum dikaji. Padahal penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Perpustakaan umum memiliki dampak sosial yang luas baik pada individu maupun masyarakat setempat (Svanhild, 2005). Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi peran Perpustakaan Umum Kota Depok pada era teknologi digital.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang bertugas untuk melayani kebutuhan informasi masyarakat di sekitar perpustakaan itu berada. Perpustakaan umum memiliki peran sebagai instansi pendidikan seumur hidup yang dimiliki oleh masyarakat umum. Menurut *The Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines for Development* (2001), perpustakaan umum adalah organisasi yang diresmikan, didukung, dan dibiayai oleh komunitas, baik lokal, regional, atau pemerintah

nasional atau oleh organisasi komunitas. Perpustakaan umum menyediakan akses kepada pengetahuan, informasi, dan karya dalam berbagai sumber dan layanan. Semua informasi yang ada di perpustakaan umum dapat diperoleh oleh semua anggota komunitas tanpa membedakan ras, nasionalitas, umur, jenis kelamin, agama, bahasa, disabilitas, keadaan ekonomi, status, dan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Penelitian lainnya mengenai perpustakaan umum sebagai ruang publik yang tidak memihak dalam masyarakat yang konsumerisme menunjukkan perpustakaan umum harus dapat berfikir untuk lebih bersifat komersial untuk dapat bertahan hidup. Namun demikian, perpustakaan umum harus tetap mempertahankan nilai-nilai dan budaya masyarakat yang dilayani. Aspek komersialisme terlihat pada pemasaran atau *branding* yang dilakukan oleh perpustakaan umum (Rooney-Browne & McMenemy, 2010)

Perpustakaan umum sebagai tempat belajar seumur hidup harus terbuka kepada seluruh masyarakat dan harus mampu menyediakan akses material dari berbagai rentang subyek secara cuma-cuma. Pemustaka perpustakaan adalah pencari informasi yang datang ke suatu perpustakaan karena ada kebutuhan informasi yang perlu dipenuhi guna mengambil keputusan atau memecahkan masalah yang mereka hadapi, atau terkadang hanya untuk hiburan saja. Pada penelitian ini, peran dan nilai perpustakaan umum di masyarakat digital akan dieksplorasi, pertama dengan membahas apakah penggunaannya masih relevan dengan adanya internet. Kemudian, akan dianalisis peran perpustakaan umum dan tantangannya di era teknologi digital. Tantangan utama dari masyarakat digital termasuk peningkatan kesenjangan digital dan melemahnya identitas lokal masyarakat, yang diungkapkan oleh partisipasi dan keterlibatan yang lebih rendah di masyarakat. Selanjutnya, akan dianalisis

karakteristik khusus perpustakaan umum dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Program-program milik pemerintah yang diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sudah sepatutnya mendapatkan dukungan dari berbagai instansi di bawahnya termasuk oleh perpustakaan umum. Keberadaan perpustakaan umum khususnya di era teknologi digital harus memiliki dampak bagi masyarakat di sekitarnya. Konsep dampak perpustakaan umum seperti yang diungkapkan Svanhild (2005) adalah memiliki efek layanan (program yang diadakan) bagi individu atau kelompok. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif, hal tersebut dapat berupa perubahan sikap, perilaku, baik yang bersifat jangka panjang atau jangka pendek. Misalnya bagi pengguna berdampak negatif sebagai penghilang kebosanan, dan berdampak positif, misalnya peningkatan yang signifikan, meningkatkan kesadaran, menjadi lebih baik, memiliki pengetahuan lebih baik, persepsi lebih baik, yang pada akhirnya dapat merubah tindakan seseorang. Selain itu, terdapat juga dampak sosial perpustakaan umum, seperti yang disampaikan Svanhild (2005) di mana dampak sosial perpustakaan umum bagi masyarakat diantaranya; (1) dampak terhadap masyarakat di tempat perpustakaan beroperasi; (2) dampak bertambahnya keterampilan pengguna perpustakaan; (3) dampak ekonomi. Adapun manfaat dari penelitian ini untuk meningkatkan peran perpustakaan umum sebagai ruang publik yang aman dan tempat pertemuan sosial dan fisik di era teknologi digital.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melihat peran perpustakaan umum sebagai bagian dari fenomena yang terjadi di era teknologi digital sekarang ini. Pada perpustakaan umum terdapat orang-orang yang menggerakkan organisasi baik pustakawan maupun pemustaka yang membuat peran dan nilai perpustakaan umum tersebut terlihat. Orang-orang yang berada di dalam perpustakaan umum tersebut yang akan diteliti dan diamati.

Informan penelitian berjumlah 3 (tiga) orang pustakawan dan 4 (empat) orang pengguna perpustakaan. Informan yang ada di lokasi penelitian diseleksi berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: pustakawan yang tugas pokok dan fungsinya melayani pengguna, pustakawan yang terlibat dalam pengambilan keputusan, pustakawan bagian layanan referensi yang biasanya menjawab pertanyaan pengguna, serta pengguna yang aktif datang dan memanfaatkan koleksi perpustakaan umum, memiliki komunitas, dan pengguna yang merasakan dampak adanya peran Perpustakaan Umum Kota Depok. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku pustakawan dalam melayani, melakukan pekerjaan sehari-hari, mengamati peran pustakawan dalam era teknologi digital saat ini di perpustakaan, serta nilai-nilai yang melandasi pustakawan melaksanakan tugasnya. Nama informan penelitian disajikan menggunakan inisial. Selain itu, observasi pada hasil dari pengguna datang dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan, kegiatan pengguna di perpustakaan, serta program-program Perpustakaan Umum Kota Depok bagi masyarakat sekitar.

Pada wawancara pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan mengenai proses pemberian informasi, pemikiran, pemahaman, dan perasaan mereka tentang peran perpustakaan umum, nilai-nilai yang melandasi pustakawan dalam bekerja, bagaimana perubahan teknologi informasi mempengaruhi mereka dalam melaksanakan tugasnya serta bagaimana dampak dan perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi informasi di perpustakaan umum. Selain itu pengalaman dan pemahaman pengguna dalam memanfaatkan fasilitas dan layanan di perpustakaan. Proses penelitian selanjutnya adalah coding dan interpretasi data. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi. Adapun langkah analisis dan interpretasi sebagai berikut; langkah pertama mengolah dan mempersiapkan data; langkah kedua membaca



keseluruhan data; langkah ketiga memulai koding semua data; langkah keempat menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan setting, informan, dan tema yang akan dianalisis; langkah kelima menunjukkan bagaimana tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan; langkah terakhir dalam analisis data adalah membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data Creswell (2016).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Peran Perpustakaan Umum Kota Depok pada Era Teknologi Digital

Perpustakaan Umum Kota Depok telah memasuki dimensi di mana teknologi digital telah mengambil peran, tidak hanya pada proses manajerial yang ada dalam pengelolaan perpustakaan namun juga pada layanan yang menghubungkan antara informasi dengan pemustakanya. Peran perpustakaan umum di era teknologi digital tidak dapat dipisahkan dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Pepperel (2009) menyatakan bahwa manusia telah membayangkan sejak lama bahwa kemampuan untuk mengembangkan dan mengontrol teknologi merupakan salah satu dari karakteristik yang menjelaskan kondisi kita atas superioritas kita atas hewan-hewan lain dan status unik kita di dunia. Ironisnya, pengertian superioritas dan keunikan ini sedang kita ciptakan, dan ia memperhatikan keunggulan yang seimbang antara manusia dan mesin yang sedang bergeser secara perlahan. Sudah menjadi fakta umum kehidupan bahwa kebanyakan pekerjaan para pekerja manual dan administrasi sedang diotomatiskan atas dasar efisiensi.

Dari segi komunikasi, internet mengubah dari sistem yang tidak jelas menjadi fenomena pemasaran global hanya dalam beberapa tahun. Perkembangan internet sangat cepat karena karakternya yang dapat beradaptasi dengan mudah, mudah digunakan, membuat pekerjaan menjadi lebih mudah diselesaikan dan dapat diakses oleh banyak orang (Rubin, 2016). Lingkungan 'arahkan-dan-klik' dari web yang memberi akses yang simpel pada volume data yang tak terbayangkan, mengiringi situs-situs web sesuai dengan perluasan alamiah pada

*dekstop* multimedia, yang memberi pengaruh pada 'dunia-info' tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, sebagaimana representasi virtual digabung dengan komunikasi digital, kita mulai melihat 'pertemuan-pertemuan' ribuan orang secara fisik terpisah dan membentuk komunitas-komunitas *online* yang didistribusikan lintas dunia. Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat diidentifikasi peran perpustakaan umum berdasarkan fungsinya sebagai berikut:

##### a. Peran dalam bidang pendidikan

Perpustakaan sebagai institusi informasi dan ilmu pengetahuan memiliki tugas dan peluang besar untuk berperan serta aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan fasilitas yang tersedia, perpustakaan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan akses informasi dalam rangka peningkatan kecerdasan religi, intelektual, kognisi, afeksi, dan kinetik mereka (Lasa, 2009). Hal ini juga terlihat pada peran perpustakaan umum khususnya Perpustakaan Umum Kota Depok. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

*"... kan peran perpustakaan umum itu kalau kita kan kita survei, perpustakaan umumkan tujuannya meningkatkan minat baca ya, kalo kita kan udah punya perda nih, 2018 kita pemberdayaan gemar membaca, peningkatan minat baca itu bisa melalui lembaga, sekolah, peran swasta juga, sampai kepada kalau lembaga kepada sampai kepada RW, nanti ada yangujuk ujuk baca, kalau masyarakat bisa melalui tbm (MR)*

Pada era teknologi digital peran perpustakaan umum untuk meningkatkan minat baca menjadi sangat tidak mudah. Perpustakaan harus dapat menyesuaikan dengan perilaku dan kebutuhan pemustakanya. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan penelitian bahwa Pemerintah Kota Depok telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 1 tahun 2018 tentang Pembudayaan Minat Baca yang disahkan pada akhir bulan Desember tahun 2017. Seperti yang dilansir oleh portal berita Republika Online (9 Januari

2018). "Perda tersebut akan menjadi payung hukum bagi Pemkot Depok untuk terus meningkatkan budaya literasi di masyarakat," kata Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Diskarpus) Kota Depok Siti Chaerijah Aurijah di Balai Kota Depok. Perda tersebut memuat beberapa hal, seperti pembudayaan gemar membaca di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, kelompok masyarakat, hingga dunia usaha. Selain itu, terdapat pula regulasi mengenai kewajiban Pemerintah Kota Depok dalam upaya pembudayaan gemar membaca, mengatur manajemen perpustakaan, sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana perpustakaan, hingga pengelolaan perpustakaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan MR:

*"...pembinaannya jadi kita melatih ya, bimtek, melatih penggunaan perpustakaan kalau untuk penggunaan perpustakaan kan berarti penggunaan perpustakaan tingkat sekolah, mengelola perpustakaan bisa tingkat sekolah atau tbm, bisa juga nanti sih lanjutannya mengelola pojok baca di kelurahan, mestinya kan idealnya semua yang ada layanan itu ada pojok bacanya. (MR)*

*"Tya setiap tahun. Trus kalau melalui sekolah, kita kan punya lomba-lomba, lomba tingkat sd, smp, sma. Jadi lomba-lomba itu kan akan memacu minat anak-anak untuk apa namanya.. sebenarnya kan kembali ke literasi juga kan untuk meningkat minat bacanya itu dengan lomba-lomba puisi, mendongeng, trus kita juga mengadakan pelatihan mendongeng, pelatihan mendongeng itu kan untuk edukasi anak. kita kan juga punya ruang layanan anak, kita harap penyuluhan minat baca itu harus dilakukan sejak dini, mungkin dari keluarga. (MR)*

Program yang mendukung kegiatan pembudayaan minat baca juga sering dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Depok. Program tersebut rutin dilakukan setiap tahun, diantaranya lomba puisi, mendongeng, pelatihan mendongeng, dan promosi layanan

anak. Dengan adanya Perda tersebut Perpustakaan Umum Kota Depok dapat meningkatkan peranannya dalam bidang pendidikan. Terlihat pula di perpustakaan Umum Kota Depok telah ada layanan anak dan layanan balita dengan koleksi yang beragam yang koleksinya tidak hanya terdiri dari buku-buku pelajaran. Adanya layanan dan koleksi anak ini menjadi penting karena minat baca seorang anak tidak datang dengan sendirinya, sehingga diperlukan peran guru, orang tua, pustakawan, pembina dan pengelola perpustakaan sebagai katalisator untuk mendekatkan anak pada buku.

*"... ini kita satu satunya dinas yang punya dua gedung, satu perpustakaan, satu arsip. (NV)*

Berkaitan dengan sarana dan prasarana, Perpustakaan Umum Kota Depok merupakan satu-satunya dinas yang memiliki dua gedung yang lokasinya berdekatan dengan jalan utama di bagian depan Komplek Walikota Depok. Hal ini merupakan modal besar bagi perpustakaan untuk dapat meningkatkan peranannya bagi masyarakat. Berkaitan dengan perkembangan teknologi digital yang memungkinkan koleksi anak terdapat dalam format yang tidak hanya tercetak namun juga dapat dalam bentuk permainan dalam suatu aplikasi komputer, maka Perpustakaan Umum Kota Depok pada layanan anak dan layanan balita masih menggunakan koleksi tercetak. Disampaikan oleh salah satu informan jika fokus pengadaan koleksi *ebook* masih pada koleksi umum bukan koleksi anak.

#### **b. Peran dalam menyebarkan informasi**

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyatakan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Dengan demikian perpustakaan umum harus menyediakan koleksi yang berisi informasi dalam berbagai format, seperti buku, jurnal majalah, surat kabar, CD ROM, bahkan *ebook*, dan koleksi digital

lainnya. Koleksi bagi perpustakaan merupakan suatu hal yang penting untuk menjamin suatu layanan. Penambahan koleksi di Perpustakaan Umum Depok sudah dilakukan pertahun untuk menjamin ketersediaan informasi bagi pemustaka. Berikut merupakan kutipan wawancara informan:

*“...kegiatannya kan penyediaan koleksi ya, penyediaan koleksi kita itu udah 27.000 sama tahun ini 5.000 tiap tahun kita tambah 5.000 koleksi, eksemplar ya judul, kan asumsinya 0.025 ya dari jumlah penduduk jadi 5.000 koleksi. (MR)*

*“perpustakaan kota depok kalo ga salah deh.. iya di playstore ada. Trus kita tambah lagi sekarang. Masih trial sih.. Cuma kayanya ada juga di playstore juga. Jadi ada 2 tapi yang satu masih trial. Masih pinjam pakai. Jadi kita belum bayar apa2. Cuma baru cobain dulu. Terus.. udah sih itu aja kalo yang ada bukunya ya.. (NV)*

*“Ya pasti kan karena buku yang disediakan disini macem-macam ya.. buat mahasiswa ada, umum ada, pns ada, apalagi tanpa biaya kan gratis. Kita bisa pinjem, walaupun terbatas tapi kita bisa pinjem. Jadi orang-orang yang punya keterbatasan dana gak menutup kemungkinan bisa dapet ilmu juga. Dan ini kan dari pemerintah, bagus sih. Dan gak harus warga depok kalau masuk ke sini. Walaupun kalau pinjem harus jadi warga depok dulu. Kan harus pake kartu anggota. Tapi kalo dari luar depok tetep bisa ke sini buat baca.”(LF)*

Penambahan koleksi juga dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kota Depok dengan bekerjasama dengan dinas-dinas yang berada dalam lingkup kerja pemerintahan Kota Depok. Namun demikian, respon dan tindak lanjut masih belum dilakukan secara maksimal. Saat ini tidak banyak dinas yang mengirimkan terbitan-terbitannya ke Perpustakaan Umum Kota Depok. Padahal, peran perpustakaan umum untuk menyebarkan informasi sangat sentral di pemerintahan. Salah satu lembaga yang tersedia untuk umum, dan dapat diakses

bebas oleh umum di pemerintahan adalah perpustakaan umum. Hal ini terlihat belum dimanfaatkan oleh Perpustakaan Umum Kota Depok.

*“...ada sih beberapa dinas ngirim, Cuma belum semua. Karena kan sebenarnya kita perlunya banyak. Misalnya dari bagian hukumnya aja kan dia perwal, perda udah berapa trus dari data kesehatan kaya kematian, ibu, segala macem. Sebenarnya mahasiswa banyak yang nanyain. “mba di sini ada ga sih data-data ini.” harusnya kan kita “oh ada..” tapi kan kita Cuma bisa menjawab “oh kalo itu harus ke dinas kesehatan” jadi dia harus ke dinas kesehatan. Sebenarnya dinas kesehatan kalo ngasih datanya ke kita itu ngurang-ngurangkan kerjanya dia kan buat ngelayanin mahasiswa-mahasiswa itu yang Cuma butuh angka doang. Gitu misalnya.”(NV)*

Pada era teknologi digital, informasi tidak hanya terdapat pada koleksi berupa buku yang tercetak. Hal ini juga disadari oleh pengelola Perpustakaan Umum Kota Depok. Beberapa kebijakan sudah dibuat dan diimplementasikan di Perpustakaan Umum Kota Depok. Perpustakaan Umum Kota Depok telah memiliki aplikasi dengan nama “Perpustakaan Umum Kota Depok” yang dapat diunduh dan dimanfaatkan oleh anggota perpustakaan. Meskipun demikian jumlah koleksi yang terdapat dalam aplikasi tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Depok. Jumlah masyarakat yang menggunakan aplikasi tersebut juga belum maksimal dan promosi tentang ketersediaan aplikasi tersebut belum banyak dilakukan. Hal tersebut terlihat dari kutipan informan sebagai berikut:

*“...oh gak tau..oh kalo Perpustakaan Depok juga ada gitu?” (LF)*

Terlepas dalam penyediaan koleksi untuk dapat diakses oleh masyarakat, perpustakaan umum harusnya dapat memberikan informasi

untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Strand & Britz (2018) di mana perpustakaan umum dapat dan harus memainkan peran kunci dalam mengatasi kemiskinan. Oleh karena itu informasi yang tersaji dalam bentuk koleksi juga harus dapat memberikan motivasi dan mendorong masyarakat untuk menjadi lebih maju. Karena akses informasi masyarakat, khususnya masyarakat ekonomi rendah, hanya terbatas. Perpustakaan umumlah yang dapat mengurangi kesenjangan informasi di mana mereka tidak memiliki kemampuan mengakses dan menggunakan informasi penting dalam menangani kebutuhan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, peran Perpustakaan Umum Kota Depok dalam menyebarkan informasi belum maksimal dilakukan. Hal ini terjadi karena masih terbatasnya akses dan koleksi yang tersedia di Perpustakaan Umum Kota Depok yang dapat diakses secara *online*. Padahal layanan di perpustakaan umum pada era teknologi digital sudah sangat tergantung pada akses terhadap koleksi, baik akses secara langsung maupun virtual. Hal ini berbeda dengan kondisi Perpustakaan Umum di Skotlandia sebanyak 31 dari 32 layanan perpustakaan umum yang beroperasi sudah menggunakan penyaringan perangkat lunak untuk mengontrol akses pemustakanya pada internet. Hal ini dilakukan mencegah akses ke materi ilegal atau materi yang tidak pantas. Sayangnya, di sebagian besar perpustakaan umum yang ada, keputusan untuk mengimplementasikan perangkat lunak tidak dibuat oleh manajemen perpustakaan tetapi staf TI eksternal. Hal ini menimbulkan masalah besar terkait dengan peran historis pustakawan sebagai pemilih konten untuk komunitas pemustaka (Brown & McMenemy, 2013)

### c. Peran dalam bidang kebudayaan

Peran perpustakaan umum dalam bidang kebudayaan terlihat dari berbagai aspek. UNESCO Public Library Manifesto (1994) menyatakan perpustakaan umum mempunyai misi, antara lain 1) menciptakan dan memperkuat kebiasaan membaca pada anak-

anak sejak usia dini; 2) mendukung pendidikan individu dan mandiri, serta pendidikan formal di semua tingkatan; 3) memberikan peluang untuk pengembangan kreatif pribadi; 4) merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak dan remaja; 5) mempromosikan kesadaran akan warisan budaya, apresiasi seni, pencapaian ilmiah dan inovasi; 6) menyediakan akses ke ekspresi budaya semua seni pertunjukan; 7) membina dialog antar-budaya dan mendukung keanekaragaman budaya; 8) mendukung tradisi lisan; 9) memastikan akses bagi warga negara ke semua jenis informasi komunitas; 10) menyediakan layanan informasi yang memadai untuk perusahaan lokal, asosiasi dan kelompok kepentingan; 11) memfasilitasi pengembangan keterampilan melek informasi dan komputer; dan 12) mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan dan program keaksaraan untuk semua kelompok umur, dan memulai kegiatan tersebut jika perlu.

Pada Perpustakaan Umum Kota Depok, belum terlihat peran perpustakaan dalam bidang kebudayaan. Selama ini yang telah dilakukan oleh perpustakaan adalah mempromosikan budaya Kota Depok dan gemar membaca dengan mengadakan pemilihan duta baca *abang mpok* Depok. Berikut kutipan wawancara dari informan:

*“itu belum ya, kita kaya bisa mengundang ukm gitu ya, susah. Kalo budaya kita hampir sama dengan pariwisata, itu kita punya pemilihan duta baca untuk mempromosikan budaya kota depok dan gemar membaca. Kita kerja sama dengan pemilihan abang mpok depok dan disporiata budaya. Promosi kita juga ada melalui web, ig, facebook. (MR)*

Dengan demikian, terlihat peran perpustakaan sebagai agen kultural yang menjadi pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya di Kota Depok. Apresiasi budaya masyarakat melalui kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat terlihat pada kegiatan pemilihan *abang mpok* Depok dan disporiata budaya. Pemanfaatan teknologi terlihat pada media promosi yang digunakan



menggunkan *web*, *Ig* dan *facebook*.

Kurang terlihatnya peran perpustakaan dalam bidang kebudayaan juga dilatarbelakangi oleh kualifikasi kepala perpustakaan yang bukan pada bidang ilmu perpustakaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Salman et.al (2018) bahwa kualifikasi akademik yang relevan, pengalaman bertahun-tahun, dan penunjukan administrator dan manajer perpustakaan umum mempengaruhi pemberian layanan. Pada Perpustakaan Umum Kota Depok secara berkala terjadi pergantian pimpinan sebagai bagian dari perputaran (mutasi) tugas yang ditetapkan oleh Walikota Depok. Hal ini berpengaruh pada layanan dan kegiatan yang ada di perpustakaan.

#### d. Peran sebagai tempat rekreasi

Salah satu fungsi penting perpustakaan umum adalah menyediakan ruang untuk terselenggaranya kegiatan yang positif dalam memanfaatkan waktu luang. Salah satu manfaat perpustakaan umum bagi masyarakat adalah kapasitas perpustakaan untuk memungkinkan orang bertemu, dan menjalin ikatan dalam suatu komunitas. Dalam domain akademik konsep ini disebut 'modal sosial' - semacam mata uang sosial yang berkontribusi pada masyarakat yang produktif. Teori modal sosial menyoroti perpustakaan umum sebagai satu-satunya lembaga universalistik dalam masyarakat modern. Karena inklusivitas ini, publik diyakini perpustakaan sebagai tempat dengan potensi sosial konektivitas, dan penciptaan modal sosial (Miller, 2014). Untuk itu perpustakaan dapat menyediakan layanan dan koleksi yang memfasilitasi kegiatan yang diselenggarakan, salah satunya yang bersifat rekreasi. Layanan ini dapat meliputi layanan menonton film bersama dan bedah buku. Koleksi yang memfasilitasi kegiatan yang bersifat rekreasi meliputi koleksi berupa buku-buku fiksi, drama, majalah, hingga koleksi audiovisual. Fungsi rekreasi adalah salah satu fungsi yang juga berusaha dipenuhi oleh Perpustakaan Umum Kota Depok. Ditinjau dari segi layanan, layanan Perpustakaan Umum Kota Depok yang mendukung terpenuhinya fungsi rekreasi antara lain:

1. Layanan Balita  
Pada layanan ini, fungsi rekreasi bagi pengunjung balita dipenuhi melalui penyediaan koleksi buku dan mainan untuk balita. Para balita dapat didampingi oleh orang tua dan pustakawan untuk mengakses berbagai koleksi dan mainan yang ada di perpustakaan.
2. Layanan Anak  
Pada layanan ini, fungsi rekreasi bagi pengunjung anak dipenuhi melalui penyediaan koleksi buku dan mainan untuk anak. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan kegiatan tambahan berupa aktifitas mendongeng yang dapat diikuti oleh siapapun.
3. Layanan Koleksi Buku Umum  
Pada layanan ini, fungsi rekreasi bagi pengunjung melalui penyediaan koleksi buku fiksi dan kegiatan bedah buku. Terkait kegiatan bedah buku, salah satunya dilakukan pada bulan Juli 2018, kegiatan bedah buku bertajuk "Pendidikan Rumahan"
4. Layanan Teater (menyediakan ruangan untuk menonton film bersama)  
Pada layanan ini, fungsi rekreasi bagi pengunjung dipenuhi melalui penyediaan ruang teater *Space Room* yang dapat digunakan untuk menonton film bersama-sama. Film dapat disediakan oleh perpustakaan dan dibawa sendiri oleh pengunjung.
5. Layanan Perpustakaan Keliling  
Pada layanan ini, fungsi rekreasi bagi pengunjung dilakukan melalui penyediaan koleksi fiksi dan menonton bersama melalui penyediaan televisi. Layanan perpustakaan keliling yang mendukung fungsi rekreasi diperkuat dengan penjelasan dari informan NV:  

*"...ada juga perpustakaan keliling, bisa berkunjung ke semuanya ke puskesmas, kelurahan, ke taman, ke kegiatan masyarakat. bisa nonton tv tapi mungkin kalo itu request dulu ya kalo mau pake itu. Kadang filmnya ga dibawa. Tapi tvnya sih ada. tapi yang film dibawa ga banyak".*  
(NV)

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa perpustakaan juga memfasilitasi pemenuhan fungsi rekreasi melalui penyediaan fasilitas televisi, koleksi fiksi serta mainan bagi anak-anak dan masyarakat yang datang berkunjung. Perpustakaan keliling yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Umum Kota Depok juga mendukung tersedianya akses informasi bagi siapapun. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) (2001: 8)

*“A fundamental principle of the public library is that its services must be available to all and not directed to one group in the community to the exclusion of others”.*

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa perpustakaan umum Kota Depok telah berupaya memenuhi fungsi rekreasi dari berbagai layanan dan koleksi yang disediakan.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran teknologi digital di Perpustakaan Umum Kota Depok terlihat pada bidang pendidikan dengan ikut meningkatkan minat baca masyarakat melalui program rutin yang diadakan di perpustakaan. Adanya Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 1 Tahun 2018 tentang Pembudayaan Gemar Membaca juga membantu meningkatkan peran Perpustakaan Umum Kota Depok untuk turut serta meningkatkan minat baca masyarakat. Peran Perpustakaan Umum Kota Depok selanjutnya terlihat dalam menyebarkan informasi dengan menggunakan inovasi pengadaan aplikasi dan koleksi *ebook* dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Peran selanjutnya terlihat pada bidang kebudayaan di mana Perpustakaan Umum Kota Depok telah melakukan promosi budaya melalui pemilihan abang mpok depok dan disporiata budaya. Peran sebagai tempat rekreasi dan tempat berkumpul masyarakat terlihat dari banyaknya layanan yang disediakan di Perpustakaan Umum Kota Depok. Selain itu, program atau kegiatan yang diadakan

perpustakaan umum dapat menjadi tempat untuk berkumpul dan berinteraksi. Hal ini dapat dipahami ketika era teknologi digital membuat masyarakat tidak lagi bertemu untuk berinteraksi maka di Perpustakaan Umum Kota Depok, masyarakat dapat berkumpul dan meningkatkan identitas masyarakat. Meskipun demikian, Perpustakaan Umum Kota Depok masih sebatas pada meningkatkan peran tradisional perpustakaan umum yang ada dengan memanfaatkan teknologi informasi pada layanan. Hal ini tidak terlihat secara signifikan di Perpustakaan Umum Kota Depok. Untuk itu, Perpustakaan Umum Kota Depok harus meningkatkan perannya di era teknologi informasi digital untuk mewujudkan perpustakaan umum sebagai ruang publik dan tempat pertemuan sosial dan fisik di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albayyinah, D,& Rachman, M A. (2017). Layanan anak di Perpustakaan Umum Kota Depok. *Proceeding of 2nd International Young Scholars Symposium of Humanities and Arts (INUSHARTS 2017)*. August 28-30 2017, Faculty of Humanities Universitas Indonesia, Indonesia, pp. 127-144.  
[https://inusharts.ui.ac.id/wpcontent/uploads/sites/31/2018/01/Proceeding\\_INUSHARTS17\\_FINAL-2018JAN24.pdf](https://inusharts.ui.ac.id/wpcontent/uploads/sites/31/2018/01/Proceeding_INUSHARTS17_FINAL-2018JAN24.pdf)
- Brown, G., & McMenemy, D. (2013). The implementation of internet filtering in Scottish public libraries. *Aslib Proceedings: New Information Perspectives*, 65(2), 182–202.  
<https://doi.org/10.1108/00012531311313998>
- Castells, M. (2010). *The information age: Economic society and culture rise of society, 2nd Edition*. Wiley Blackwell
- Creswell, J W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- International Federation of Library Associations and Institutions. (2001). The public library service: IFLA/UNESCO guidelines for development. Editor Philip Gill. München : Saur, 2001. Accessed 24 October 2019 from <https://www.ifla.org/files/assets/hq/publications/archive/the-public-library-service/publ97.pdf>
- International Federation of Library Associations and Institutions. (1994). IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994. Accessed 24 October 2019 from: <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-public-library-manifesto-1994>
- Lasa, Hs. (2009). Peran perpustakaan dan penulis dalam peningkatan minat baca masyarakat. *Visi Pustaka*, 11(2), 6-14.
- Miller, J. (2014). A comparative study of public libraries in Edinburgh and Copenhagen and their potential for social capital creation. *Libri*, 64(4), pp. 316–326
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pepperell, R. (2009). *Posthuman: Kompleksitas kesadaran, manusia dan teknologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rubin, R. (2016). *Fondation of library and information science*. Fourth Edition. Chicago: Neal-Schuman.
- Rooney-Browne, C., & McMenemy, D. (2010). Public libraries as impartial spaces in a consumer society: Possible, plausible, desirable? *New Library World*, 111 (11/12), 455–467. <https://doi.org/10.1108/03074801011094831>
- Salman, A A, Mostert, J, Mugwisi, T. (2018) "The governance and management of public library services in Nigeria", *Library Management*, 39 (6-7), 389-401. <https://doi.org/10.1108/LM-08-2017-0075>
- Savanhild Aab. (2005). The role and value of public libraries in the age of digital technologies. *Journal of Librarianship And Information Science*, 37(4), pp. 205-211
- Strand, K J & Britz J, (2018). The evolving role of public libraries in South Africa in addressing information poverty: A historical context. *Library Management*, 39 (6 - 7) , pp . 364 - 374 , <https://doi.org/10.1108/LM-08-2017-0072>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Bedah Buku “Pendidik Rumahan”, Juli 2018